



**SALINAN**

LURAH GUWOSARI  
KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL  
KEPUTUSAN LURAH GUWOSARI

NOMOR 57 TAHUN 2021  
TENTANG  
SENGKALAN TAHUN 1946 LAHIRNYA KALURAHAN GUWOSARI  
RINARAS KARTA DWARA TUNGGAL

LURAH KALURAHAN GUWOSARI,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka menjaga dan mendukung pelestarian adat budaya jawa sebagai identitas Kalurahan Guwosari dalam memperingati tahun lahirnya Kalurahan Guwosari perlu menetapkan sengkalan Rinaras Karta Dwara Tunggal untuk sinergitas Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta;
  - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Lurah tentang segkalan tahun 1946 Rinaras Karta Dwara Tunggal sebagai identitas dalam memperingati tahun lahirnya Kalurahan Guwosari.
- Mengingat :
1. Maklumat No. 5 Tahun 1948 tentang Hal Perobahan Daerah<sup>2</sup> Kalurahan dan nama<sup>2</sup>nja;
  2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 44);
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1950 tentang Penetapan Mulai Berlakunja Undang-Undang Tahun 1950 Nomor 12, 13, 14 dan 15 dari Hal Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten di Djawa Timoer/Tengah/Barat dan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 59);
  4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
  5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);

6. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6321);
8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 131 Tahun 2018 tentang Penugasan Urusan Keistimewaan (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018, Nomor 131);
9. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan Pada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Kalurahan (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019, Nomor 25);
10. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pedoman Pemerintahan Kalurahan (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020, Nomor 2);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 9 Tahun 2019 tentang Penetapan Kalurahan (Lembaran Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2019 Nomor 9, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bantul Nomor 119).

Memperhatikan: Isi Maklumat No. 5 Tahun 1948 tentang Hal Perobahan Daerah<sup>2</sup> Kalurahan dan nama<sup>2</sup>nja dan Hasil Musyawarah Pamong Kalurahan tentang Tahun Berdirinya Kalurahan Guwosari.

#### MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN LURAH GUWOSARI TENTANG SENGKALAN TAHUN 1946 LAHIRNYA KALURAHAN GUWOSARI - RINARAS KARTA DWARA TUNGGAL.

KESATU : Menetapkan Sekalan Rinaras Karta Dwara Tunggal dengan sejarah, filosofi dan makna sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Keputusan Lurah ini.

- KEDUA : Menugaskan Pamong Kalurahan Guwosari, untuk menginformasikan Sengkalan Rinaras Karta Dwara Tunggal sebagai sengkalan tahun ditetapkan lahirnya Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KETIGA : Keputusan Lurah ini berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan apabila ada kekeliruan/kesalahan dikemudian hari akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

ditetapkan di : Guwosari  
pada tanggal : 1 Juli 2021

LURAH GUWOSARI

Ttd

MASDUKI RAHMAD

Untuk Petikan yang sah sesuai dengan aslinya,

di Carik Guwosari  
Kepala Urusan Pangripta



M. TAKHUL KHASSANAH

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN LURAH GUWOSARI  
NOMOR 57 TAHUN 2021 TENTANG  
SENGKALAN TAHUN 1946 LAHIRNYA  
KALURAHAN GUWOSARI RINARAS  
KARTA DWARA TUNGGAL

SENGKALAN TAHUN LAHIR KALURAHAN GUWOSARI  
(27 Oktober 1946)

A. Pendahuluan

Kronogram Jawa disebut sengkalan atau candrasengkala. Kronogram ini digunakan untuk mengingat kejadian-kejadian penting atau peristiwa-peristiwa bersejarah. Mengingat angka tahun dengan kronogram terbukti lebih mudah daripada mengingat rangkaian angka-angka tahun secara langsung. Peringatan-peringatan penting yang meliputi kelahiran, kematian, perayaan, peresmian gedung atau bangunan/monumen bersejarah. Sengkalan berdirinya lembaga atau organisasi, atau kejadian-kejadian penting lainnya perlu dibuatkan kronogramnya. Kronogram Jawa bisa dituliskan di dokumen, ditulis di dinding bangunan, atau dibuat menjadi hiasan artistik di gapura, tembok, atau lainnya. Kronogram Jawa ternyata tak hanya ditulis, tetapi bisa dikembangkan menjadi dekorasi tiga dimensi (patung atau relief) atau dua dimensi (gambar dan sejenisnya).

B. Pengertian Sengkala

*Sengkala* atau *sengkalan* adalah sandi penulisan tahun dengan kalimat yang tiap kata atau bendanya merupakan perlambangan dari suatu angka. Berdasarkan susunan benda pada kalimat yang bersangkutan, *sengkalan* kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk visual menjadi gambar yang melambangkan suatu tahun spesifik. Penggunaan sandi ini, secara umum dikenal sebagai kronogram, dapat ditemukan dalam beberapa budaya Asia Tenggara termasuk salah satunya dalam budaya Jawa dan Bali.

*Sengkalan* adalah penanda waktu, berwujud rangkaian kata yang memiliki makna berupa bilangan-bilangan. Tiap kata dalam *sengkalan* mewakili sebuah bilangan, dan jika rangkaian kata tersebut dibaca terbalik maka didapati bilangan tahun yang dimaksud.

Sengkalan deretan kata berupa kalimat atau bukan kalimat yang mengandung angka tahun, dan disusun dengan menyebut lebih dahulu angka satuan, puluhan, ratusan, kemudian ribuan. Kata-kata yang terdapat dalam sengkalan bukan sembarang kata yang disusun, melainkan dipilih sesuai dengan angka tahun. Deretan kata sengkalan selain sebagai simbol angka tahun juga merupakan simbol konsep-konsep magis tradisional dalam kepercayaan masyarakat. Simbol-simbol ini dapat dipahami maknanya jika dianalisis secara semiotik. Simbol nilai kata yang terdapat dalam sengkalan ada yang langsung menunjukkan angka, tetapi ada juga yang secara tidak langsung menunjukkan angka karena nilai angka tersembunyi dan harus ditelusuri asal mulanya. Biasanya nilai angka yang tersembunyi merupakan kosa kata serapan dari bahasa Sansekerta.

### C. Jenis Sengkala

a. Menurut bentuknya, terdapat dua sengkala, yaitu;

1. *Sengkala memet*

sengkala memet menggunakan gambar atau benda

2. *Sengkala lamba*

sengkala lamba menggunakan kata-kata.

b. Menurut jenis kalender yang digunakan atau tahun peredarannya;

1. *Surya sangkala*

Surya sangkala menggunakan kalender gregorian yang berdasarkan perhitungan matahari / menunjukkan tahun berdasar peredaran matahari merujuk pada tahun *Çaka*. Pada perkembangannya, saat tahun *Çaka* sudah tidak digunakan lagi dan masyarakat lazim menggunakan tahun Masehi sebagai penanda waktu, sehingga *surya sangkala* merujuk pada tahun Masehi.

2. *Candra sangkala*

candra sangkala menggunakan perhitungan bulan/ menunjukkan tahun berdasar peredaran bulan, seperti tahun saka, tahun Hijriah atau yang merujuk pada tahun Jawa.

### D. Tujuan dan Fungsi Sengkala

Mengapa untuk menyebut angka tahun digunakan kalimat? Ada pendapat bahwa para leluhur masyarakat Jawa memaksudkannya agar para generasi penerus mudah mengingat peristiwa yang telah terjadi di tahun tersebut. Sehingga, sengkalan ini memiliki dua tujuan, yaitu angka tahun dan peristiwa yang terjadi di tahun tersebut. Hal ini merupakan suatu cara cerdas dan sarat makna akan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Metode sengkalan ini menerapkan beberapa disiplin ilmu. Seperti sastra, filsafat, filologi, dan semiotika atau ilmu tanda-tanda. Di masa sekarang mempelajari sengkalan artinya mempelajari sejarah karena memang fungsi utama sengkalan adalah sebagai kode waktu dan hal ini digunakan untuk penelitian sejarah/ arkeologi ataupun sebagai kajian filologi. Sebagai cara penamaan sebuah tahun, sengkalan memiliki kosakata yang sangat banyak selama kata tersebut memenuhi kriteria watak bilangan yang terdapat pada angka tahun.

Terlepas dari kegunaannya sebagai penamaan tahun, sengkalan dapat menjadi media pembelajaran dalam mengenal dan menghafal kosakata bahasa Jawa dengan cara yang berbeda. Peluang dari sengkalan ini sangat efektif karena diharapkan masyarakat Kalurahan Guwosari tidak hanya mengetahui sistem penamaan sengkalan namun juga dapat menambah pengetahuan masyarakat akan bahasa dan kebudayaan.

### E. Sejarah Kalurahan Guwosari

Kalurahan Guwosari berada di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Nama "Guwosari" terdiri dari kata 'guwo' atau gua (lubang besar pada kaki gunung dan sebagainya -- KBBI), dan kata 'sari' yang berarti asri atau indah (memuat makna kebaikan).

Kalurahan Guwosari merupakan penggabungan dari 2 (dua) kalurahan lama, yakni Kalurahan Selarong dan Kalurahan Iroyudan, berdasarkan perintah Gubernur DIY tahun 1946 (ditetapkan dengan

Maklumat 5/1948). Nama "Guwosari" dipilih sebagai jalan tengah agar bisa diterima oleh seluruh masyarakat, tanpa meninggalkan identitas wilayah melalui keberadaan Gua Selarong dan Gua Secang.

Sejarah mencatat, di Goa Selarong tersebut Pangeran Diponegoro, bersama sejumlah pengikutnya seperti Kyai Mojo, Pangeran Aryo Ronggo, Alibasah Sentot Prawiryodirjo, Raden Ronggo Prawirodirjo III, dan Nyi Ageng Serang, mengobarkan Perang Jawa ('De Java-oorlog', 1825–1830) melawan penjajah Belanda.

Untuk keperluan logistik pasukan, Pangeran Diponegoro membeli hasil panen secara besar-besaran dari masyarakat sekitar. Sementara kebutuhan mesiu dipenuhi dengan membangun beberapa pabrik mesiu di Kotagede, pinggir Kali Progo, daerah Geger (Kulon Progo), dan Parakan (Kedu). Menurut tutur masyarakat setempat, pasukan Pangeran Diponegoro dibariskan (bahasa Jawa: "banjar") sebelum berangkat perang, hingga wilayah itu kemudian dinamakan Kampung Banjaran. Letaknya di sebelah tenggara Goa Kakung dan Goa Putri, di dalam kompleks Goa Selarong.

Nama "Guwosari" menggambarkan cita-cita masyarakat untuk senantiasa menjadikan wilayahnya lebih baik. Aspek historis yang begitu kuat mengakar pada masyarakat melatarbelakangi arah pembangunan kalurahan yang mengusung konsep kalurahan budaya, khususnya Jawa Yogyakarta.

#### F. Sengkalan Tahun Lahir Kalurahan Guwosari (27 Oktober 1946)

Sengkalan menyimpan makna angka yang harus diterjemahkan terbalik. Kata pertama dan kedua dalam kalimat sengkalan, merupakan angka satuan dan puluhan dari tahun terjadinya peristiwa. Sedangkan kata ketiga dan paling akhir dari kalimat sengkalan, justru menandai abad ketika peristiwa itu terjadi

Mengapa sengkalan harus dibaca dengan teknik terbalik? Orang Jawa pada dasarnya tidak suka berterus-terang. Maksud tertentu disampaikan secara halus dan penuh dengan filosofi, bahkan kalau perlu hanya tersirat saja. Namun ada pihak lain yang menilai, paham bacaan sengkalan dari kanan kekiri, bisa jadi karena pengaruh agama Islam, yang kalimat-kalimat dalam Kitab Sucinya dibaca dari kanan ke kiri seperti halnya dalam bahasa Arab (Wijayanto, 2007:31).

Bilangan tahun yang disebutkan *sengkalan* harus dimaknai secara tepat berdasar peredaran tahun yang digunakan. Dalam membuat *sengkalan* kalurahan Guwosari menggunakan sengkalan *lamba*, sehingga perlu dicari kata-kata yang mewakili bilangan yang dikehendaki. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai watak (nilai) dari sejumlah kata-kata yang ada. Watak tersebut muncul berdasar seperangkat pedoman dan pemahaman mengenai kata-kata yang dipergunakan. Watak dari kata-kata ini tidak muncul begitu saja, dan memerlukan kajian yang mendalam agar kata yang dirangkai menjadi apik, mudah dihafal dan gagah. Sehingga memunculkan makna dan filosofi tahun kelahiran Kalurahan Guwosari sebagai berikut;

Angka 1 = <i>TUNGGAL</i>	Makna : Satu, Bersatu, Nyawiji
Angka 9 = <i>DWARA</i>	Makna : Gerbang/Pintu
Angka 4 = <i>KARTA</i>	Makna : Makmur, Sejahtera
Angka 6 = <i>RINARAS</i>	Makna : Selaras, Sinergi

SENGKALAN :  
1946 – DIURUTKAN DARI BELAKANG – 6491

### **“RINARAS KARTA DWARA TUNGGAL”**

Mempunyai Makna atau Filosofi :

*Selalu selaras dan bersinergi dengan Keistimewaan Yogyakarta menuju Kalurahan Guwosari yang Makmur – Sejahtera melalui Gerbang pintu kebersamaan satu sama lain antar warga masyarakat yang Nyawiji agar Handarbeni.*

#### G. Daftar Pustaka Dan Referensi

Priyono, Umar. (2016). *Pedoman Pananggalan Tahun Jawa Islam Sultan Agungan*. Dinas Kebudayaan DIY: Yogyakarta.

Sudadi. (2018). *Sengkalan Angka Tahun Di Balik Ungkapan Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : Jakarta.

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/7/sengkalan-rangkaian-kata-penanda-masa>

<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/290-sengkalan>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sengkala>

<https://www.kompasiana.com/ryanmintaraga/555016250523bd311b07d747/candrasengkala-simbolisasi-angka-tahun-dalam-budaya-jawa>

LURAH GUWOSARI

Ttd

MASDUKI RAHMAD